

ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, KINERJA DAN KECERDASAN EMOSIONAL AUDITOR TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Yusnaldi¹, Herni Pujiati² dan Noerlina Anggraeni³

yusnaldi@idu.ac.id¹, hernipujiati@unsurya.ac.id² dan nurlinaelin1306@gmail.com³

Universitas Pertahanan, Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma dan Insitut Bisnis
Kosgoro 1957

Abstract

Professional accountant services are needed as a guarantee that the financial statements can be trusted as a basis for decision making by internal and external parties. Many factors affect audit reports to be quality, among others, audit quality, auditor's performance and emotional intelligence. Therefore, the purpose of this study is to examine the effect of audit quality, performance and emotional intelligence on decision making. This research is a quantitative research with a descriptive approach. Sample selection using simple random sampling method. The population in this study is the auditor who works at the Public Accountant Office in the Jakarta Region which consists of 9 KAPs who are willing to fill in the questionnaire there are 5 KAPs. From the questionnaire distributed there were 42 respondents who were in accordance with the criteria for determining the sample. The data is collected and analyzed using descriptive statistics, instinct test, class assumption test, multiple regression analysis and hypothesis presentation.

The elaboration results above can be concluded that partially audit quality variables, and emotional intelligence have a significant effect on decision making, but performance does not significantly influence decision making. Simultaneously audit quality, performance and emotional intelligence have a significant effect on decision making at the Public Accounting Firm in the Jakarta Region.

Key word : *audit quality, auditor's performance, emotional intelligence, and decision making*

PENDAHULUAN

Audit atau pemeriksaan sangat diperlukan saat ini karena audit merupakan evaluasi terhadap organisasi, sistem, proses, atau produk. Salah satu jenis audit yaitu laporan keuangan. Audit laporan keuangan untuk suatu perusahaan sangat penting untuk menentukan apakah laporan keuangan yang dibuat manajemen sudah bisa dipertanggung jawabkan. Audit laporan keuangan harus dilakukan oleh pihak yang independen, kompeten, dan profesional yang bisa disebut sebagai auditor eksternal/independen. Auditor/independen sangat berperan penting dalam memberikan opini terhadap suatu laporan keuangan berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)

Jasa auditing digunakan secara meluas baik pada perusahaan swasta maupun pemerintah. Alasan ekonomi yang mendorong diperlukannya auditing dilatar belakang pada kondisi masyarakat yang semakin kompleks dan menghindari ketidak akuratan suatu laporan keuangan. Secara sederhana, audit (auditing) merupakan kegiatan membandingkan suatu kriteriar (apa yang seharusnya) dengan kondisi (apa yang sebenarnya terjadi) Agung (2008:29). Arens, dkk, (2005) dalam Agung (2008:29) mendefinisikan audit sebagai kegiatan

pengumpulan dan evaluasi terhadap bukti-bukti yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara kondisi yang ditemukan dan kriteria yang ditetapkan. Begitu pentingnya opini yang diberikan auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketetapan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dicapai dengan baik. Meningkatnya jasa audit ini didukung oleh peraturan yang diterbitkan oleh BAPEPAM No Kep-36/PM/2003 yang menyebutkan bahwa perusahaan yang go public untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Adanya peraturan tersebut, mengakibatkan banyaknya perusahaan-perusahaan Indonesia yang membutuhkan jasa auditor yang berkualitas.

Menurut Mulyadi (2002) profesi akuntansi publik (auditor) bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi keuangan yang handal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Kinerja auditor dapat dikatakan baik jika dalam pelaksanaan jasa auditnya sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dalam hal ini adalah standar auditing. Peningkatan kinerja yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menghadapi persaingan harus terus dilakukan, dengan kinerja yang baik maka hasil kerja yang dihasilkan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik pula.

Kinerja

Kinerja (performance) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan adalah dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu organisasi. Secara umum kinerja didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Vroom (1964) dan Noor dan Sulistywati (2010), sampai sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya disebut sebagai *level of performance*.

Dimensi kerja adalah ukuran dari penilaian dari perilaku yang aktual dari tempat kerja yang mencakup:

- a. *Quality of Output* Kinerja seseorang individu dinyatakan baik apabila kualitas output yang dihasilkan lebih baik atau paling tidak sama dengan target yang ditentukan.
- b. *Quantity of Output* Kinerja seseorang juga diukur dari jumlah *output* yang dihasilkan. Seseorang individu dinyatakan mempunyai kinerja yang baik apabila jumlah atau kuantitas yang dicapai dapat melebihi atau paling tidak sama dengan target yang telah ditentukan dengan tidak mengabaikan kualitas output tersebut.
- c. *Time at work* Dimensi juga menjadi pertimbangan didalam mengukur kinerja seseorang. Dengan tidak mengabaikan kualitas dan kuantitas output yang

harus di capai, seseorang individu di nilai mempunyai kinerja yang baik apabila individu tersebut dapat menyelesaikan pekerjaan secara tepat waktu atau bahkan melakukan penghematan waktu.

d. *Cooperation with other's work* Kinerja juga dinilai dari kemampuan seseorang individu untuk tetap bersifat kooperatif dengan pekerjaan lain yang juga harus menyelesaikan tugasnya masing masing. Kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (examination) secara obyektif keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Mulyadi, 2002 dalam Choiriah, 2013). Terdapat empat dimensi personalitas dalam mengukur kinerja auditor, yaitu kemampuan, komitmen profesional, motivasi dan kepuasan kerja.

Kecerdasan Emosional

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Nurna (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Trisniwati dan Suryaningsum, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005:512) dalam Trisniwati dan Suryaningsum (2003) mendefinisikan EQ adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Emotional.

Quotient (EQ) merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi (Cooper dan Sawaf, 1998 dalam Surya 2004). Peter Salovey dan Jack Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Stein dan Book, 2002 dalam Melandy dan Nurna, 2006). Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi (Agustian, 2007).

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk menyikapan pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelola. Ada pengaruh timbal balik antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). kecerdasan emosional dan sosial sangat membantu seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas intelektual (Mubayid, 2006). Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan,

mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya (Fitri, 2008).

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor.

Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan public yang relevan. Berikut ini beberapa pengertian kualitas audit dari beberapa sumber buku: Menurut Watkins etal (2004), kualitas audit adalah kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Menurut Simanjuntak (2008), kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Menurut Akmal (2006), kualitas audit adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh subjek/objek untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat subjek/objek untuk menilai suatu kegiatan tersebut.

Menurut De Angelo (1981), kualitas audit adalah kemungkinan (joint probability) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya.

a. Indikator kualitas audit

Menurut Wooten (2003), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

- 1) **Deteksi Salah Saji.** Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.
- 2) **Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku.** Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No. 5 Tahun 2011).

Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etika Kementerian Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

3) Kepatuhan terhadap SOP. Standar operasional perusahaan adalah penetapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan.

4) Manajemen entitas. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindak lanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa

5) Kualitas tindak lanjut hasil audit.. Pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terusmenerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan.

Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

Pengambilan keputusan bagi auditor Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggung jawabkan sebagai keputusan etik.

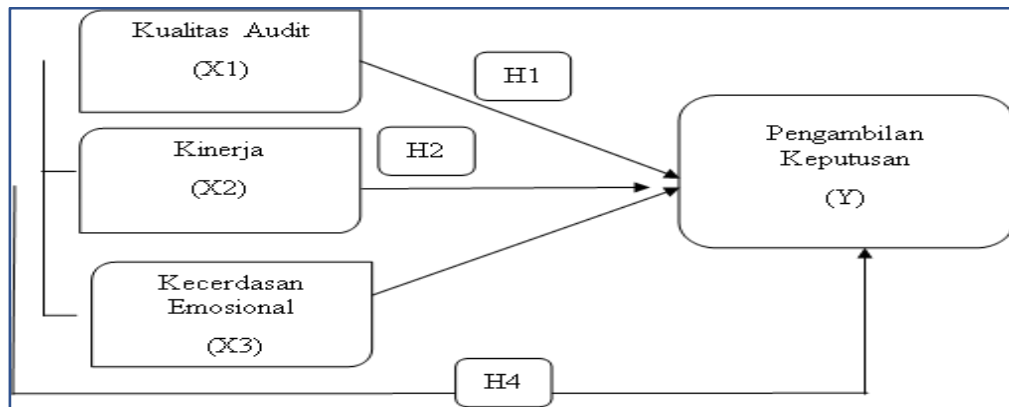
Menurut Nuryanto (2001), keputusan (decision) berarti pilihan (choice), yaitu pilihan dari dua atau lebih kemungkinan. Sementara menurut Morgan dan Cerullo yang dikutip oleh Nuryanto (2001), keputusan adalah: "Sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan". Dari definisi tersebut, jelas terlihat bahwa sebelum keputusan ini ditetapkan, diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul, sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja.

Tetapi jika kita memperhatikan konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satupun keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang. Auditor mengkomunikasikan hasil pekerjaan auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi tersebut merupakan puncak dari proses attestasi dan mekanismenya adalah melalui laporan audit. Laporan audit tersebut digabungkan dengan laporan keuangan dalam laporan tahunan kepada pemegang saham dan menjelaskan ruang lingkup audit dan temuan-temuan audit. Temuan tersebut diekspresikan dalam bentuk pendapat (opinion) mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, maksudnya apakah posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas telah disajikan secara wajar.

Menurut Agoes (2004), pada akhir pemeriksaannya dalam suatu pemeriksaan umum (general audit), auditor akan memberikan suatu laporan akuntan yang terdiri dari lembaran opini dan laporan keuangan. Lembaran opini merupakan tanggung

jawab auditor dimana auditor memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen.

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Se-Kota Jakarta. Alasan pemilihan kantor Akuntan Publik (KAP) Se-kota Jakarta sebagai tempat penelitian karena banyak KAP yang sudah eksis dan banyak KAP yang baru bermunculan. Selain itu, alasan memilih lokasi obyek penelitian KAP di kota Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan positivisme dimana data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2017) penelitian berbentuk asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih kerangka konseptual.

Pembahasan

Teknik Analisis data

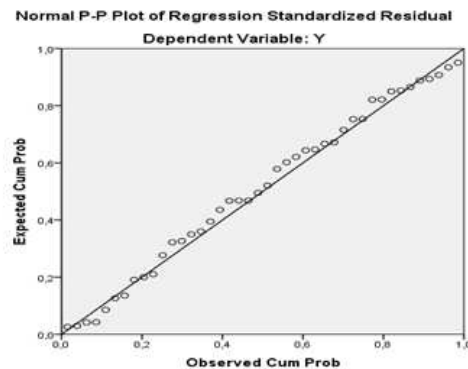
Uji Asumsi klasik Regresi Berganda

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal, untuk menguji suatu data memiliki distribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan menggunakan grafik normal plot ialah sebagai berikut:

a) Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusinormal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Apabila data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi uji asumsi normalitas.



2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan ditemukan korelasi kuat antar variable independen, jika terjadi korelasi kuat, terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi. Menurut Singgih Santoso (2000) dalam Ruslan (2011) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variable independen. Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu : Jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10, dan nilai Toleransi tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas $VIF=1/Tolerance$, jika $VIF=0$ maka $Tolerance=1/10$ atau 0,1. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-11,014	12,224		-,901	,373		
X1	1,087	,277	,522	3,923	,000	,583	1,715
X2	,245	,222	,160	1,103	,277	,493	2,029
X3	,427	,173	,284	2,470	,018	,782	1,279

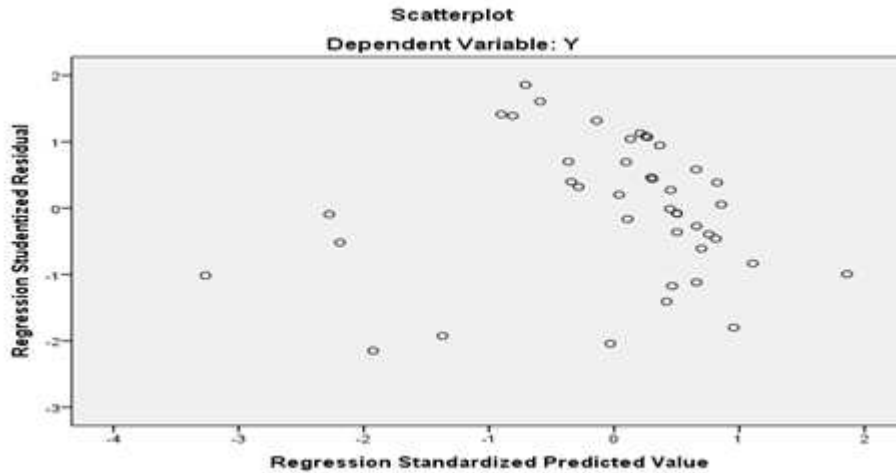
Sumber: data primer 2020

Bedasarkan tabel Collinearity Statistics dapat dilihat bahwa variabel Independen X1 memiliki VIF (variance inflation factor) $1,715 < 10,00$ nilai tolerance $0,583 > 0,1$. X2 memiliki VIF (variance inflation factor) $2,029 < 10,00$ nilai tolerance $0,493 > 0,1$. Dan X3 memiliki VIF (variance inflation factor) $1,279 < 10,00$ nilai tolerance $782 > 0,1$ Sehingga dapat disimpulkan bawa tidak terjadi multikolinearitas

3) Uji Heterokedasitas

Gejala varians yang tidak sama ini disebut gejala heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari suatu pengamatan ke pengamatan yang

lain disebut dengan homokedastisitas, salah satu uji untuk menguji heterokedasitas ini adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual (Purbayu, 2005: 242) dalam (Irawati, 2011). Adapun dasar asumsi analisis ialah sebagai berikut:



Dari hasil uji heterosedastisitas diatas yang menggunakan uji scatterplot diperoleh titik-titik menyebar di bawah dan diatas sumbu y, dan tidak mempunyai pola yang teratur pola yang teratur, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Pengambilan keputusan di atas tidak terjadi heterokedasitas.

4) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear yang digunakan terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Gejala tidak terjadinya korelasi antar kesalahan pengganggu pada model regresi yang digunakan jika nilai Durbin-Watson lebih besar dari dua tetapi lebih kecil dari 4 – dua (Imam Ghazali, 2005) dalam (Kasidi, 2007)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,780 ^a	,608	,577	3,600	1,773

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Dw	DI	Du	4-dl	4-du
1.773	1.3573	1.6617	2.6427	2.3573

Hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai durbin watson diperoleh sebesar 1,773 dengan sampel 42 responden dan jumlah variabel sebanyak 3

maka di rumuskan Karena $du < dw < 4-du : 1.6617 < 1.773 < 2.3573$. Kesimpulannya nilai tabel durbin watson ada 1 asumsinya tidak terjadi korelasi dalam metode regresi tersebut.

Uji Hipotesis

Uji t

Hasil Uji t (parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-11,014	12,224		-,901	,373
X1	1,087	,277	,522	3,923	,000
X2	,245	,222	,160	1,103	,277
X3	,427	,173	,284	2,470	,018

a. Dependent Variable: Y

Hasil pengujian di atas menunjukkan uji t pada variabel X1 bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan nilai signifikan kecerdasan emosional sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil uji t pada variabel X2 menyebutkan bahwa kinerja tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan nilai signifikan kinerja sebesar 0,277 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis 2 ditolak. Hasil uji t pada variabel X3 bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan nilai signifikan kecerdasan emosional sebesar 0,018 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis 3 di terima. Ringkasan hasil pengujian hipotesis diatas sebagai berikut:

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai koefisien	Signifikansi	Keterangan
Kualitas Audit (X1)	1,087	0,00	Signifikan
Kinerja (X2)	245	0,277	Tidak Signifikan
Kecerdasan Emosonal (X3)	427	0,018	Signifikan

Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	763,897	3	254,632	19,646	,000 ^b
Residual	492,508	38	12,961		
Total	1256,405	41			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X₃, X₁, X₂

Dari hasil output diketahui bahwa $f_{Hitung} = 19,646$ sementara f_{Tabel} ($dk = N - K - 3$) = 39 maka diperoleh f_{Tabel} sebesar 2,85 dengan demikian nilai f_{Hitung} sebesar $19,646 >$ nilai f_{Tabel} sebesar 2,85. Model regresi tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit, kinerja dan kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan.

Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,780 ^a	,608	,577		3,600

Sumber: Data Primer diolah 2020

Dari hasil output data diatas $KD = r^2 \times 100\%$ dapat disimpulkan bahwa nilai Adjusted R Square (koefisien determinasi sebesar 0,557 yang artinya pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (Y) sebesar 57,7% hal ini berarti kemampuan variabel independen dalam menjalankan variabel adalah dependen adalah sebesar 57,7% sisanya 36,00% dijalankan oleh variabel lainya yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Peneliti ini menguji kualitas audit, kinerja dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta secara keseluruhan, ringkasan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Hasil hipotesis
X1	Kuaitas audit berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan	Diterima
X2	Kirneja berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan	Ditolak
X3	Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan	Diterima

a. Pengaruh kualitas audit memperoleh bukti empirisi yang menunjukkan bahwa kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap auditor pengambilan keputusan. Sedangkan secara parsial kualitas audit juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Variabel kualitas audit (X1) mempunyai nilai koefisien regresi positif dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan. Berarti semakin tinggi kualitas audit yang di hasilkan Kesimpulanya hipotesis pertama di terima.

Selanjutnya menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (probability) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya

b. Kinerja memperoleh bukti empirisi yang menunjukkan bahwa kinerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap auditor pengambilan keputusan. Sedangkan secara parsial kinerja tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Variabel kualitas audit (X2) mempunyai nilai koefisien regresi positif dengan tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan. Berarti semakin rendah kinerja yang di hasilkan. Kesimpulanya hipotesis kedua di tolak.

Secara umum kinerja didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaanya. Menurut vroom (1964) dalam noor dan sulistywati (2010), sampai sejauh mana keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas pekerjaanya diebut sebagai level of performance

c. Pengaruh kecerdasan emosional memperoleh bukti empirisi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap auditor pengambilan keputusan. Sedangkan secara parsial kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Variabel kualitas audit (X3) mempunyai nilai koefisien regresi positif dengan tingkat

signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan. Berarti semakin tinggi kecerdasan emosional yang di hasilkan. Kesimpulanya hipotesis ketiga di terima.

Menurut Wibowo (2002) dalam Melandy dan Nurna (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

KESIMPULAN

1. Terdapat Pengaruh Positif Kualitas Audit Terhadap Pengambilan Keputusan. hal tersebut dibuktikan dengan t hitung variabel kualitas audit memiliki nilai sebesar 3,923 dimana lebih tinggi dari t tabel sebesar 2,02439 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin tinggi pengambilan keputusan.
2. Terdapat Pengaruh negatif kinerja auditor terhadap pengambilan keputusan. hal tersebut dibuktikan dengan t hitung variabel kinerja nilai sebesar 1,103 dimana lebih rendah dari t tabel sebesar 2,02439 dengan nilai signifikansi 0,277 yang berarti lebih besar dari 0,05. semakin rendah kinerja maka akan semakin lambat pengambilan keputusan.
3. Terdapat Pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan. hal tersebut dibuktikan dengan t hitung variabel kinerja nilai sebesar 2,470 dimana lebih tinggi dari t tabel sebesar 2,02439 dengan nilai signifikansi 0,018 yang berarti lebih kecil dari 0,05. semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin mudah pengambilan keputusan
4. Terdapat pengaruh positif kualitas audit, kinerja dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil regresi linear berganda yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 19,646 dimana lebih tinggi dari F tabel 2,85 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka semakin tinggi Kualitas Audit, Kinerja dan Kecerdasan Emosional dan semakin cepat auditor mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Henda Sandika Kusuma, 2011, *Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor, Di KAP Dan BPK Semarang, Universitas, Diponegoro* Skripsi Yang Tidak Di Terbitkan.
- Hery, 2002, *Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Pengambilan Keputusan, Akuntan Publik (Auditor). Media Akuntansi, Auditing Dan Informatika* Vo,6,No 2 Agustus 2016
- Mulyadi, 2002, *Profesi Akuntan Publik (Auditor) Bertanggung Jawab Untuk Menaikkan Tingkat Keandalan Laporan Keuangan Perusahaan.*

Ni Luh Gede Sukmawati, Nyoma Trisna Herawati, NI Kadek Sinarwati, 2014, *Pengaruh Etika Profesi Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Opini Aditor*. Akuntan Publik Wilayah Bali

Heny Ariananti, 2015, *Faktor-Fakto Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor. Kap Di Surakarta Dan Yogyakarta*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Martin (Dalam Trihandini, 2005), *Kinerja Seseorang Tidak Hanya Dilihat Dari Kemampuan Kerja Yang Sempurna*.

Mulyadi 2002, *Auditing* Penerbit Salemba 4 Jakarta

Widagdo Badjoeri Ph. D 2001, *Menyatakan Seseorang Dengan Kecerdasan Emosional Yang Berkembang Dengan Baik, Kemungkinan Besar Akan Berhasil Dalam Kehidupannya Karena Mampu Menguasai Kebiasaan Berfikir Yang Mendorong Produktivitas*.

Ana Safira Tul Hikayah, 2018 *Pengaruh Etika Auditor, Kecerdasan Spritual, Kompetensi Audotor, Pengalaman Auditor Dan Tekanan Dari Klien Terhadap Kualitas Audit*, Universitas Islami Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Sari Sekar Suci, 2019 *Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Indepedensi, Profesionalime Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor*, Universitas Muhamad Diyah Surakarta 2019

<https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-indikator-dan-pengukuran-kualitas-audit.html?M=1>

Muhammad Fadjar Arif Fauzan, 2016 *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual, Dan Tekanan Klien Terhadap Kualitas Audit*. (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta)